

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan keagamaan merupakan topik yang selalu menarik untuk diteliti dengan tujuan untuk memahami pemaknaan masyarakat terhadap nilai dan norma yang dianut dan akan berdampak pada perilaku dan kehidupan masyarakat dalam beragama. Berkaitan dengan kehidupan bersama, kajian sosiologi pengetahuan bertugas untuk menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosio-kultural. Dialektika tersebut berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen secara simultan, yakni *eksternalisasi* (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), *objektivasi* (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan *internalisasi* (individu mendefinisikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat di mana individu menjadi anggotanya).¹

Peter L. Berger menyatakan bahwa objek konstruksi atas realitas sosial adalah masyarakat. Masyarakat merupakan bagian dari suatu dunia manusiawi yang dibuat oleh manusia, dihuni olehnya, dan pada gilirannya membuat ia berada dalam suatu proses historis yang

¹ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, Terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), xx.

berlangsung terus menerus.² Lebih lanjut, Berger menjelaskan bahwa, individu merupakan produk dan sekaligus pencipta pranata sosial. Agama sebagai pranata sosial diciptakan untuk manusia dan agama juga mengembangkan realitas objektif lewat konstruksi sosial. Secara empirik, pranata-pranata tersebut sering berubah seiring dengan perubahan kepentingan individu.³

Dalam konteks ini, agama memelihara realitas yang didefinisikan secara sosial dengan melegitimasi situasi-situasi dalam kerangka suatu realitas spiritual yang di dalamnya manusia eksis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam konstruksi realitas secara sosial, agama dapat dikatakan melayani dua tujuan penting yaitu, menyediakan makna dari realitas sekaligus melegitimasi realitas tersebut.⁴

Agama merupakan kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni di jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.⁵ Hubungan manusia dengan daya-daya adikodrati yang berbentuk doa, pengorbanan, dan penyembahan yang dapat dikelompokkan sebagai pemujaan dalam agama. Hal tersebut merupakan suatu hal yang berbeda jenisnya dari sihir yang jelas-jelas berupa pemaksaan magis.

² Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LkiS, 2007), 70.

³ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 45.

⁴ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai...*, 70.

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung : Mizan Pustaka, 2003), 50.

Makhluk yang disembah dan dijalin melalui perjanjian yang disepakati sebagai Tuhan (yang dilawankan dengan setan) titik pengakuan inilah yang kemudian didesakkan dan dimantrai secara magis.⁶

Sedangkan antropolog Clifford Gertz melihat agama sebagai pola tindakan. Yang dimaksud dengan pola tindakan adalah agama merupakan pedoman sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Selain itu, agama yang menjadi pola tindakan manusia juga memiliki pengertian sebagai sesuatu yang hidup di dalam manusia yang akan tampak dalam kehidupan kesehariannya.⁷

Untuk itu, diperlukan suatu sikap ekstra hati-hati dalam membicarakan tentang keagamaan. Terutama dalam melihat tindakan manusia yang menjadikan agama sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Karena meskipun masalah agama merupakan masalah sosial, tetapi penghayatannya sangat bersifat individual.⁸

Dalam kaitannya dengan pemahaman dan penghayatan agama seseorang, sangat bergantung pada latar belakang dan kepribadiannya. Hal ini membuat adanya perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain. Pemahaman agama akan mendorong para penganutnya menaati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang dianut. Dengan demikian, seseorang akan selalu merasa terpanggil

⁶ Max Weber, *Sosiologi Agama A Handbook*, Terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: IRCISOD, 2012), 246.

⁷ Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Timur* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012),1.

⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 161.

untuk memenuhi tuntunan agama yang dipilih dan yang diyakininya. Setidaknya ada semacam kebanggaan dalam diri terhadap keyakinan itu dan diwujudkan dalam segala aktivitas kehidupannya.⁹

Sebagaimana diketahui sebelumnya, bahwa agama merupakan bagian hidup yang terletak amat mendalam dari kepribadian atau privasi seseorang dengan kepekaan emosional. Akan tetapi, masih terdapat kemungkinan untuk membicarakan agama sebagai suatu yang umum dan objektif. Dalam daerah pembicaraan itu, diharapkan dapat dikemukakan hal-hal umum yang menjadi titik kesepakatan para penganut agama, meskipun itu merupakan hal yang sulit.¹⁰

Berbicara mengenai agama sebagai suatu yang umum dan objektif, para ilmuwan Barat mengaji dalam bidang keagamaan bahkan memprediksi hal yang akan terjadi pada agama di era modern. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ilmuwan di akhir abad ke-19 seperti, Sigmund Freud yang menyebut bahwa agama merupakan “ilusi” dan meramalkan agama akan bernasib malang dimasa depan karena irasionalitasnya.¹¹ Prediksi yang sama mengenai peran agama juga dikemukakan oleh antropolog dan sosiolog sekelas Comte, Weber, Durkheim, Marx dan Darwin yang menyatakan bahwa agama akan ditinggalkan para pengikutnya. Prediksi tersebut didasari oleh

⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 214.

¹⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 161.

¹¹ Mulyadhi Kartnegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas* (Jakarta : Erlangga, 2007), 101.

peristiwa Revolusi Perancis dan Revolusi Industri di negara-negara Barat.¹²

Modernisasi dan industrialisasi yang ditandai dengan pembangunan yang sangat pesat dan tidak dapat dipungkiri lagi memiliki pengaruh terhadap perubahan. Perubahan yang mengakibatkan semakin kompleksnya kebutuhan masyarakat yang berbanding lurus dengan banyaknya masalah-masalah individu maupun sosial yang muncul, seperti halnya gangguan atau disorder mental di kota-kota besar.¹³

Kondisi inilah penyebab timbulnya sebuah keadaan, dimana masyarakat yang tidak mampu beradaptasi mengalami banyak gangguan dalam kehidupannya seperti; frustrasi, kecemasan, konflik-konflik terbuka/eksternal seperti halnya persaingan dan konflik internal seperti ketegangan batin yang menyebabkan gangguan mental. Hal ini disebabkan sebagian warga-masyarakat tidak mampu melakukan *adjustment* atau penyesuaian diri dengan cepat terhadap macam-macam perubahan sosial..¹⁴

Kecemasan itu seringkali dialami orang secara samar-samar atau setengah sadar, dan tampil sebagai gejala *nerveusitas*, kegelisahan dan kebimbangan. *Nerveusitas* merupakan keadaan terganggu-gugup

¹² Hamdan Maghribi, "Pentingnya Rekonstruksi Ide Islamisasi Ilmu", Pelangi (30 Oktober 2010), 1. <http://kotasatri.com/pelangi/jurnal/2010/10/30>, diakses pada tanggal 29 Februari 2018

¹³ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2013), 57-58.

¹⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 273.

dan tergopoh-gopoh seperti diburu-buru, gelisah, resah, dan tidak tenang. Keadaan emosional yang tidak stabil seperti ini dapat mendorong individu maupun kelompok melakukan tindakan yang menyimpang seperti halnya bunuh diri, kenakalan remaja, prostitusi, penganiayaan dan tindakan kriminal lainnya.¹⁵

Namun, terkait prediksi mengenai perilaku masyarakat dan penurunan fungsi agama di awal era modern sebagaimana dijelaskan tidak sepenuhnya benar. Karena, diawal abad 20 geliat keagamaan semakin terasa. Semangat anti-Tuhan dan agama para saintis-atheis seakan tenggelam dengan gairah keagamaan yang muncul. Semangat keagamaan tersebut ditandai dengan munculnya berbagai jurnal studi agama, berdirinya rumah ibadah, dan makin kuatnya ketergantungan manusia pada simbol keagamaan. Nama-nama agamawan muncul menggantikan tokoh idola sekuler abad 19 dan awal abad 20 seperti; Khomainsi, Desmond Tutu, Paus Yohanes, Bunda Theresa, dan Dalai Lama.¹⁶

Sedangkan dalam dunia Islam, munculah gerakan pembaharuan pemahaman Islam yang dilakukan oleh Muhammad Abduh yang merupakan tokoh pembaharuan di Mesir dan masih banyak lagi kemunculan kaum agamawan dengan gagasan pembaruannya

¹⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 17.

¹⁶ Hamdan Maghribi, "Pentingnya Rekonstruksi Ide Islamisasi Ilmu", *Pelangi* (30 Oktober 2010), 1. <http://kotasantri.com/pelangi/jurnal/2010/10/30>, diakses pada tanggal 29 Februari 2018.

menggeser ide-ide sekuler atheis. Hal ini membuat masyarakat kembali berpijak kepada agama untuk menjalani kehidupan dan sebagai jawaban atas masalah yang dihadapi.¹⁷

Berkaitan dengan semangat keagamaan yang muncul, Hendropuspito berpendapat bahwa, hal tersebut terjadi karena agama memiliki fungsi, yaitu; edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan dan transformatif dalam kehidupan manusia.¹⁸ Sedangkan realitasnya dalam agama Islam yang diketahui memiliki sikap kritis dengan ajaran agama di luar Islam yang dianggap tidak benar. Namun, sikap kritis tersebut sama sekali tidak mengurangi kebijaksanaan Islam dalam menerapkan toleransi beragama kepada pemeluk agama lain. Bahkan dalam sejarahnya secara proporsional, tidak ditemukan perintah untuk membantai kaum di luar Muslim yang diakibatkan perbedaan keyakinan atau motif pemaksaan untuk memeluk Islam.¹⁹ Sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam QS. Al Kafiruun 109: 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَ لِي دِينِي - ٦

Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.²⁰

¹⁷Andik Wahyun, “Pendidikan Pembaruan Pendidikan Islam Muhammad Abduh” <http://journal.uinsgd.ac.id>, (2013), 289, diakses pada tanggal 3 Februari 2018.

¹⁸ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 38-57.

¹⁹ Ahmad Choirul Rofiq, *Sejarah Islam Periode Klasik* (Malang: Gunung Samudera, 2017), 183.

²⁰ QS. al Kafiruun (109): 6.

Allah SWT juga mengatur kehidupan setiap manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Qasas 28:77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّرَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ تَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَ أَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُهْسِدِينَ - ٧٧

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.²¹

Berkaitan dengan tasawuf, orang-orang agama terutama kaum sufi berpendapat bahwa penggerak hidup manusia berasal dari tiga pokok yaitu; hawa nafsu, akal dan kegiatan. Akan tetapi, para sufi memiliki cara agar selalu dekat dengan Tuhannya dan mengajarkannya kepada manusia yang lain. Salah satu cara yang digunakan yaitu, dengan cara *tahalli*. *Tahalli* merupakan usaha untuk mengosongkan jiwa manusia dari sifat-sifat tercela yang diakibatkan oleh hawa nafsu.²²

Selain itu, orang-orang sufi juga memiliki usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk mendapatkan ridho-Nya. Hal ini merujuk kepada istilah *toriqoh/tarekat*. Istilah tarekat dalam tasawuf sering dihubungkan dengan dua istilah lain, yakni *syari`ah* (syariat) dan *haqiqah* (hakikat).

²¹ QS. al Qashash (28): 77.

²² Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1990), 24-25.

Ketiga istilah tersebut dipakai untuk menggambarkan peringkat penghayatan keagamaan seorang Muslim. Namun, saat ini kata tarekat mengalami perkembangan makna mulai dari metode seorang guru tasawuf (*mursyid*) pada muridnya untuk mengenal Tuhan secara mendalam, hingga bermakna menjadi sebuah organisasi yang berisi sejumlah orang dengan tujuan mengikuti kehidupan tasawuf.²³

Dalam konteks keindonesiaan, tasawuf datang bersamaan saat proses penyebaran Islam ke Nusantara. Pemikiran para sufi besar seperti al-Arabi dan Abu Hamid al-Ghazali sangat berpengaruh terhadap pengamalan-pengamalan Muslimin generasi pertama. Kemudian, secara relatif corak pemikiran Islam yang dipengaruhi oleh tasawuf tersebut berkembang menjadi tarekat.²⁴

Proses dan penyebab penyebaran agama Islam dengan corak tasawuf tersebut, dikarenakan Indonesia merupakan sebuah wilayah dengan banyak pulau dan sudah ribuan tahun dikunjungi oleh para pelaut dari berbagai belahan dunia. Orang-orang Cina dari Utara, India dan Arab dari Barat dan beberapa bangsa yang kurang dikenal. Oleh karena itu, tidaklah mengejutkan bahwa di dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia dapat ditemukan jejak-jejak dari banyak budaya lain yang sudah mengalami Islamisasi seperti halnya; istilah-istilah yang diambil dari

²³ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Sholawat Wahidiyah* (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 61-63.

²⁴ Sri Mulayati, *Mengenal & Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), 8.

bahasa Persia, Sansekerta, dan berbagai bahasa India lainnya di samping Arab. Kemudian ada pula pengaruh orang Cina terhadap arsitektur masjid dan makam dan gagasan-gagasan mistik yang sangat dipengaruhi alam pikiran India. Selama beberapa abad terakhir, juga ditemukan suatu pengaruh kuat dari orang-orang Hadramaut yang banyak menetap di Nusantara.²⁵

Kaitannya antara pesantren dengan tasawuf tentunya tidak terlalu sulit mencarinya. Hal ini dikarenakan selain keduanya memiliki sejarah yang panjang, tetapi juga secara sosiologis keduanya memiliki persamaan seperti sama-sama dapat dilihat sebagai subkultur masyarakat Indonesia, dan Jawa pada khususnya.²⁶ Sedangkan tasawuf sendiri merupakan satu subkultur dalam Islam. Pesantren berkaitan erat dengan tempat pendidikan yang khas dari para sufi dan merupakan subkultur dalam masyarakat Indonesia karena itu sudah menjadi bagian dari budaya bangsa Indonesia.²⁷

Pondok pesantren ialah lembaga pendidikan Islam, yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh seorang kiai sebagai pemangku /pemilik pondok dan dibantu oleh ustad/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri menggunakan metode dan tehnik yang khas. Di dalam pondok pesantren selalu ada elemen kiai, santri , masjid,

²⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 21.

²⁶ Amin Syukur, dan Abdullah Muhayya, *Tasawuf Krisis* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), 145.

²⁷ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 17.

tempat tinggal santri, teknik pengajaran yang khas dan kitab-kitab rujukan.²⁸ Selain itu, pondok pesantren tentunya memiliki tujuan. Terlebih untuk memahami tujuan hidup manusia menurut Islam yaitu, merealisasikan *ubudiah* kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.

Mengutip pendapat dari Nurcholis Madjid, pondok pesantren dijadikan tempat pelestarian ajaran atau ideologi tertentu hingga saat ini. Mengingat bahwa suatu lembaga pendidikan semacam pesantren dapat menjadi sarana transformasi paling jitu dalam memasarkan gagasan-gagasan lembaga pendidikan yang berlandaskan pada ideologi *Ahlussunah wal Jama`ah* atau dikenal dengan ideologi Sunni yang banyak dirumuskan oleh Abu Hasan al-Asy`ary.²⁹

Salah satu aliran dalam tasawuf yang memiliki karakter dan semangat tasawuf sunni adalah Ajaran Wahidiyah dengan seruan *Fafirru ila Allah wa Rosulih SAW*. Wahidiyah merupakan ideologi keagamaan yang mengandung idealisme ajaran-ajaran tasawuf yang diperkenalkan oleh KH. Abdoel Madjid Ma`roef. Ideologi tersebut mendasari ritual pengamalan Shalawat Wahidiyah (*mujahadah*), Ajaran Wahidiyah, serta dalam menjalankan organisasi.³⁰

²⁸ A Halim, et.al. , *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 247.

²⁹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 5.

³⁰ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Sholawat Wahidiyah* (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 126.

Proses penciptaan ajaran ini terjadi pada awal Juli 1959. Pada saat itu, *Muallif* Shalawat Wahidiyah yang juga merupakan pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo, Bandar Lor, Kediri mendapatkan ``alamat gaib`` dalam keadaan terjaga dan sadar bukan dalam keadaan bermimpi. Isi alamat gaib tersebut yaitu, agar ikut berjuang memperbaiki mental masyarakat lewat jalan batiniah. Karena alamat gaib tersebut, *mu`allif* Sholawat Wahidiyah sangat prihatin dan kemudian mencurahkan (memusatkan) kekuatan batiniahnya dengan cara memperbanyak *mujahadah* dan *munajat* kepada Allah. Adapun cara untuk mendekati diri kepada Allah yaitu dengan mengamalkan berbagai amalan seperti *shalawat bawiyah*, *shalawat nariyah*, *shalawat munjiyat*, *shalawat masisiyah* dan masih banyak lagi yang lainnya. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya beliau *Muallif* Shalawat Wahidiyah sangat mencintai sholawat atau ahli sholawat sejak masih muda.³¹

Peristiwa gaib tersebut dialami yang kedua kalinya ditahun 1963, namun peristiwa yang kedua ini berisi peringatan pada alamat gaib yang pertama. Peristiwa yang ketiga kalinya juga terjadi pada tahun yang sama. Namun pada alamat yang ketiga ini, merupakan sebuah peringatan bahkan ancaman agar cepat-cepat melaksanakan perintah tersebut untuk mengajak masyarakat berserah dan kembali kepada Allah dan rasul-Nya.³²

³¹ Ibid, 97.

³² Ibid, 98.

Namun, dalam perjalanan di awal kelahiran hingga sekarang, kritik atas Wahidiyah sebagai sebuah paham (ideologi) keagamaan terus bergulir, meskipun beberapa forum diskusi penjelasan (*tabyin*) konfirmasi dan kesepahaman (*mufahamah*) telah digelar secara terbuka. Kritik-kritik itu tidak saja muncul dari ilmuwan-ilmuwan baru yang tidak pernah mengikuti forum-forum diskusi tentang Wahidiyah, tetapi juga dari pihak-pihak dan tokoh-tokoh lama. Kritik yang paling menonjol adalah seputar "Piagam Ngadiluwih Kediri" pada masa awal kelahiran Shalawat Wahidiyah. Sebagai contoh adalah kritik yang muncul pada forum musyawarah lembaga ulama yang bernada mengadili, memberikan fatwa pengharaman Shalawat Wahidiyah.³³

Terkait persoalan Sholawat Wahidiyah sebagaimana telah diketahui, merupakan ajaran yang dicituskan oleh KH. Abdul Madjid bin Ma'ruf dan dianggap tidak memiliki *Isnad Adillah* (dasar yang sah dan beberapa dalil syariat). Oleh karena itu, ulama Kediri khususnya, serta Ulama NU pada umumnya tidak ada yang mengamalkan Shalawat Wahidiyah. Bahkan KH. Marzuqi Dahlan dan Mahrus Ali mengharamkan para santri Pondok Pesantren Lirboyo mengamalkan Shalawat Wahidiyah, karena ajarannya banyak bertentangan dengan Syariat.³⁴ Selain itu, banyak sekali kritik berbentuk tulisan yang dimuat dalam berbagai media cetak,

³³ Ibid, 351.

³⁴ M. Hamim HR. *Dibalik Sebuah Titah: Rahasia Larangan Amalan Sholawat Wahidiyah Bagi Santri dan Alumni Pondok Pesantren Lirboyo* (Kediri: HIMASAL, 2015),6.

dan bahkan respon dalam bentuk surat formal dari instansi-instansi dari pemerintah dalam dan luar negeri.³⁵

Penelitian ini penting dilakukan karena, Ajaran Wahidiyah masih menjadi topik kajian bahkan kritik oleh pemikir dan ilmuwan keagamaan. Namun tidak dapat dipungkiri lagi bahwa, Sholawat Wahidiyah merupakan salah satu fenomena keagamaan di Indonesia.

Menurut Abdus Salam, dalam acara Mujahadah Kubro yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyah dihadiri lebih dari 20 ribu jamaah, sedangkan dalam acara Miladiyah Kubro dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad dihadiri oleh 7000 jamaah mengikuti acara tersebut. Hal ini berdasarkan jumlah konsumsi yang dibagikan.³⁶ Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan dari berbagai pihak untuk membantu menjawab persoalan yang dihadapi, terutama mengenai pemaknaan dan pemahaman keagamaan sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT melalui Al-Quran dan sunnah yang dilakukan oleh Rasul-Nya sehingga dapat diimplementasikan dalam berbagai tindakan dalam kehidupan secara objektif.

Berdasarkan alasan yang diuraikan sebelumnya, penelitian ini mengangkat masalah pemaknaan yang diimplementasikan dalam kehidupan sebagai objek penelitian dengan judul, **“Konstruksi Ajaran Wahidiyah di Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyah Kota Kediri”**.

³⁵ Huda, *Tasawuf Kultural*, 351.

³⁶ Abdus Salam, Panitia Mujahadah Kubro Wahidiyah Miladiyah, Kediri, 1 April 2018.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis menyusun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan Pengamal Shalawat Wahidiyah terhadap Ajaran Wahidiyah?
2. Bagaimana proses konstruksi Ajaran Wahidiyah di Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemaknaan Pengamal Shalawat Wahidiyah terhadap Ajaran Wahidiyah.
2. Untuk menjelaskan proses konstruksi Ajaran Wahidiyah di Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Akademis
 - a. Menambah ilmu pengetahuan mengenai organisasi keagamaan.
 - b. Menjadi tambahan sumber referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian tentang organisasi keagamaan.
 - c. Memperkaya kajian dan pembahasan tentang konstruksi sosial Peter L. Berger bagi semua pihak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi IAIN Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan menambah corak atau ragam karya ilmiah koleksi IAIN Kediri, dan dapat membantu memberikan wacana tambahan mengenai fenomena keagamaan dan perilaku keagamaan yang dapat dijadikan bahan untuk membuat kebijakan dalam bidang pengembangan penelitian.

b. Bagi Mahasiswa IAIN Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wacana, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama dan mahasiswa IAIN Kediri serta masyarakat luas pada umumnya untuk mengimplementasikan Ajaran Islam dalam berperilaku di kehidupannya secara objektif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya, serta membantu para peneliti lain untuk menjalankan penelitiannya yang berhubungan dengan pemaknaan, konstruksi sosial dan Ajaran Wahidiyah yang bercorak tasawuf.

d. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengetahui pemaknaan Ajaran Wahidiyah para Pengamal Shalawat Wahidiyah di pondok pesantren tersebut. Sehingga selanjutnya dapat menjadi salah satu dasar/rujukan dalam mengembangkan lembaga pendidikan dan strategi dakwah/penyiaran Ajaran Islam agar tetap konsisten dalam kontribusi membangun mental masyarakat sesuai dengan karakteristik, ajaran, dan identitas yang ada dalam pesantren selama ini. Tetapi juga adaptif terhadap perkembangan zaman yang positif, agar tetap eksis ditengah persaingan dan tawaran berbagai model lembaga pendidikan modern dan kritik dari beberapa pihak.

e. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai Sholawat Wahidiyah dan ajarannya sebagai salah satu fenomena kehidupan keberagaman di Indonesia. Dalam hal ini pemerintah dan MUI dengan berbagai komponennya sebagai bagian dari suprasturktur politik Indonesia di berbagai daerah agar lebih bijak dalam memberikan keputusan. Selain itu, kebijakan dan peran aparat keamanan juga harus

ditingkatkan dalam hal ini untuk melindungi warga negara sebagai landasan formal.

E. Telaah Pustaka

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang telah peneliti kumpulkan sebagai referensi berupa penelitian yang berkaitan dengan ajaran dan Jamaah Wahidiyah.

Deskripsi penelitian:

1. Penelitian yang berjudul *Syariah dan Tasawuf Lokal: Studi Tentang Perdebatan Legalitas Wahidiyah* oleh Moh. Ulumuddin dalam Jurnal Studi Islam dan Muamalah At-Tahdzib Vol. 1 No. 1, September-Februari 2012-2013. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai kritik terhadap Ajaran Wahidiyah yang disebabkan oleh: *pertama*, Sholawat Wahidiyah dipandang tidak menggunakan model sistem tarekat yang memiliki sanad/silsilah amalan yang sampai ke Rasulullah SAW karena hanyalah shalawat. *Kedua*, penyusun Sholawat Wahidiyah tidak menghendaki misi global menjadi terbatas karena dipaksakan oleh status muktahabarah yang hanya diakui di Indonesia khususnya oleh NU saja. *Ketiga*, problem penilaian negatif yang mengandung ajaran sesat yang disebabkan oleh kalangan NU pada umumnya bercorak tarekat sunni/akhlaqi sedangkan Shalawat Wahidiyah bercorak tasawuf

falsafi yang ditentang keras. Namun, dalam redaksi Ajaran Wahdiyah tidak ditemukan ajaran menyimpang dari ketentuan syariah.³⁷

2. Penelitian yang dimuat dalam jurnal *Penamas*, Vol. 30, No. 1, April-Juni 2017 berjudul *Pandangan Masyarakat Terhadap Aliran Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus di Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah* Oleh Novi Dwi Nugroho. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai kehidupan masyarakat Simabawaringin di Lampung Tengah yang menerima hidup berdampingan dengan pengamal Sholawat Wahidiyah dan merasa tidak terganggu dengan aktivitas keagamaan jamaah Wahidiyah ditengah fatwa sesat yang didengungkan oleh MUI di sebuah wilayah di pulau Jawa. Dalam penelitian ini pula, dijelaskan cara yang digunakan untuk tokoh masyarakat, adat dan agama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai keragaman pemikiran dan keyakinan adalah dengan komunikasi yang baik, karena dengan komunikasi yang baik akan memperkecil informasi-informasi yang menyesatkan, yang dapat memicu perselisihan dan konflik.³⁸

³⁷ M. Ulumuddin, "Studi Tentang Perdebatan Legalitas Wahdiyah", *At Tahdzib*, 1 (Februari, 2013),5.

³⁸ Novi Dwi Nugroho, "Pandangan Masyarakat Terhadap Aliran Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus di Kelurahan Simbawaringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah", *Penamas*, 1 (April-Juni, 2017), 37. <https://scholar.google.co.id>, diakses pada tanggal 3 Februari 2018.

3. Selain penelitian mengenai pandangan masyarakat dan Ajaran Wahidiyah, berikut ini merupakan buku yang berisi tentang kritik mengenai Ajaran Wahidiyah karya M. Hamim HR yang berjudul *Di Balik Sebuah Titah: Rahasia Larangan Mengamalkan Sholawat Wahidiyah Bagi Santri dan Alumni Pondok Pesantren Lirboyo*. Dalam buku ini, dijelaskan berbagai kritik mengenai Ajaran Wahidiyah. Solawat Wahidiyah sebagaimana telah diketahui merupakan karya dari KH. Abdul Madjid bin Ma`ruf sendiri yang dianggap tidak mempunyai *Isnad Minal Adillah* (dasar yang tidak sah dari beberapa dalil syariat). Oleh karena itu, ulama Kediri khususnya tidak ada yang mengamalkan Shalawat Wahidiyah. Bahkan KH. Marzuqi Dahlan dan Mahrus Ali pada tahun 1979 mengharamkan santri-santri Lirboyo mengamalkan Shalawat Wahidiyah, karena dianggap ajarannya banyak bertentangan dengan syariat.³⁹
4. Laporan Bulanan Isu Keagamaan *The Wahid Institute*, Edisi 3, tahun 1/Oktober 2007. Dalam jurnal ini dijelaskan mengenai peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang memberikan keputusan fatwa sesat yang disosialisasikan oleh perwakilan MUI Jawa Barat melalui fatwa nomor: 45/Kep/MUI-TSM/2007 yang dialamatkan oleh Jamaah Wahidiyah akan tetapi bukan Jamaah Wahidiyah Miladiyah di daerah Purwarahayu, Kec.

³⁹ M. Hamim HR, et. al., *Dibalik Sebuah Titah: Rahasia Larangan Mengamalkan Shalawat Wahidiyah Bagi Santri dan Alumni Pondok Pesantren Lirboyo* (Kediri: Himasal, 2015), 6.

Traju, Tasikmalaya, Jawa Barat adalah ajaran yang sesat dan menyesatkan. Fatwa ini merupakan hasil dari pengkajian yang dilakukan oleh Komisi Fatwa MUI Kab. Tasikmalaya dengan mendengarkan keterangan-keterangan mantan pengikut dan tokoh-tokoh setempat. Selain itu pengkajian juga dilakukan melalui buku Ajaran Wahidiyah halaman 66 yang dianggap Ghoutsu Hadza Zaman sebagai juru selamat zaman sekarang yang dianggap mempunyai kewenangan menanamkan dan mencabut keimanan seseorang.⁴⁰

Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu, sama-sama meneliti mengenai Ajaran Wahidiyah. Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada objek, subjek, dan tempat penelitian yaitu berupa pemaknaan dan prosesnya terhadap Ajaran Wahidiyah yang diimplementasikan dalam kehidupan santri dan Jamaah Wahidiyah Miladiyah. Sehingga penelitian ini berfokus pada pemaknaan dari perilaku para santri dan Jamaah Wahidiyah Miladiyah di Pesantren Miladiyah tempat lahirnya Shalawat Wahidiyah yang dibimbing langsung oleh putra *mu`allif* Shalawat Wahidiyah. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui berbagai kegiatan pengajian dan pembelajaran yang secara tidak langsung dilakukan di Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyah Kota Kediri.

⁴⁰ “MUI, Penyesatan Keyakinan dan Kekuasaan”, *The Wahid Institute: Monthly Report on Religious Issues*, Oktober 2007, 11.